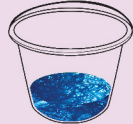


Cara Pembuatan Pupuk Organik

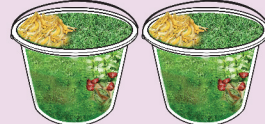
Bahan-bahan:



1/4 ember (10 liter)
Tanah



1/4 ember (10 liter)
Air



2 ember (10 liter)

- Sayur-sayuran
- Rumput
- Dedaunan
- Kulit-kulit buah



1/4 ember (10 liter)
Kotoran sapi



6 SDM EM4*

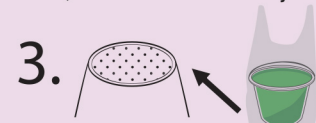
Cara Pembuatan:



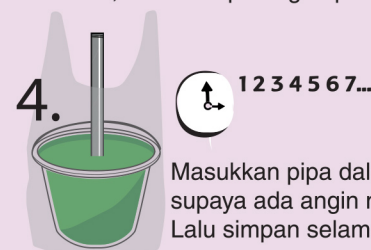
1. Cacah: Sayur-sayuran, Rumput
Dedaunan, Kulit-kulit buah.



2. Campur cacahan dengan kotoran sapi,
tanah, air dan EM4. Aduk jadi satu.



3. Simpan dalam ember yang bawahnya dibolongi
kecil-kecil, lalu ditutup dengan plastik.



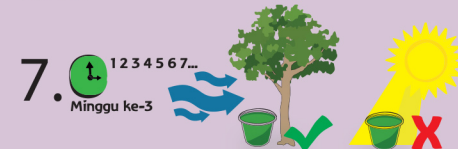
4. Masukkan pipa dalam tutup plastik
supaya ada angin masuk.
Lalu simpan selama satu minggu.

5. 1 2 3 4 5 6 7... Minggu ke-1

Setelah satu minggu, buka tutupnya lalu
dibalik. Kemudian tutup lagi dengan
plastik dan masukkan pipa dalam tutup
plastik.

6. 1 2 3 4 5 6 7... Minggu ke-2

Setelah dua minggu, lakukan hal yang
sama.



7. Setelah tiga minggu, buka tutup plastik
lalu angin-anginkan di tempat yang
teduh. Hindari paparan sinar matahari
secara langsung supaya hasil pupuknya
bagus.

8. Kemudian diayak lalu dikemas dan siap digunakan.

*EM4 dapat diganti dengan pupuk organik cair.

Tentang Solidaritas Perempuan

Solidaritas Perempuan (Women's Solidarity for Human Rights) adalah organisasi feminis yang didirikan pada 10 Desember 1990 dan berbasis keanggotaan individu. Hingga Februari 2012 anggota SP berjumlah 777 orang, baik perempuan dan laki-laki yang berasal dari komunitas akar rumput, aktivis, akademisi maupun mahasiswa. Saat ini, SP memiliki 10 Komunitas, diantaranya SP Bungo, SP Buntar, SP Palembang, SP Jabotabek, SP Kinasih Yogyakarta, SP Angin Mammiri Makassar, SP Palu, SP Kendari, SP Mataram, SP Sumbawa dan SP Sintuwu Raya Poso.

Anggota SP yang tersebar di seluruh Indonesia bersama-sama merajut kekuatan perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap segala bentuk penindasan terhadap perempuan dalam berbagai konteks. Sebagai organisasi yang konsisten memperjuangkan hak-hak perempuan dan keadilan gender, SP bekerja pada 4 fokus isu, yaitu: (a) Perempuan dan Migrasi, Trafficking, & HIV/AIDS, (b) Perempuan dan Kedaulatan Pangan, (c) Perempuan dan Konflik SDA, dan (d) Perempuan dan Pluralisme. Selama 24 tahun berdiri, SP terus berkomitmen untuk bergerak bersama dalam menciptakan tatanan yang adil dimana perempuan dan laki-laki secara setara memiliki akses dan kontrol atas sumber daya politik, ekonomi, sosial, budaya, ekonomi dan politik secara adil.

Kontak

Sekretariat Nasional
Jl. Siaga II No. 36 RT. 002/RW. 005
Kel. Pejaten Barat Jakarta Selatan 12510 – Indonesia

Telp. +62-21 79183108, 79181260, 7987976
Fax. +62-21 7981479
Email soliper@centrin.net.id
Solidaritas Perempuan
@Soliper_SP

Website www.solidaritasperempuan.org

Pupuk Organik : Inisiatif Perempuan Desa Lubuk Sakti



Sistem pertanian di Indonesia merupakan sistem pertanian tradisional yang sangat menjaga kesuburan tanah dan nilai kearifan lokal dalam pengelolaan yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat. Dalam sistem pertanian tradisional ini, berlaku pembagian peran antara perempuan dan laki-laki. Perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam pertanian keluarga. Aktivitas seperti pemilihan benih, maupun pengelolaan

tanaman pangan selalu dipercayakan kepada perempuan. Praktek selama ini, pengetahuan kearifan lokal dan pengalaman yang dimiliki perempuan mampu mempertahankan pola pengelolaan produksi pangan, mulai dari kesuburan tanah dan benih lokal hingga menjadi pertanian yang berkelanjutan.



1950

Muncul revolusi hijau sebagai kebijakan agraria yang mengubah sistem pertanian tradisional menjadi modern melalui penggunaan teknologi. Revolusi hijau merupakan produk globalisasi, ini bisa dilihat dari pendanaan transnasional dari sejumlah kelompok yang berkepentingan seperti Rockefeller Foundation. Setelah Perang Dunia II, Pemerintah Amerika Serikat sangat berkepentingan mendorong gagasan ini. Revolusi hijau pun menyasar negara-negara berkembang. Terlihat di banyak negara seperti India, Meksiko dan Filipina, revolusi hijau telah melemahkan gerakan sosialis yang ada disana.

1970

Pemerintah Orde Baru memaksakan penerapan revolusi hijau ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Mekanisasi Pertanian ala revolusi hijau telah menjadikan petani bergantung pada teknologi industri, meminggirkan perempuan dari pertanian dan berdampak bagi kehidupan perempuan.

Dampak Revolusi Hijau

- Pembelian input pertanian (bibit, pupuk kimia dan pestisida) menjadikan petani banyak terjebak hutang yang berujung pada hilangnya lahan pertanian mereka.
- Mekanisasi pertanian menghapuskan peran perempuan dari pertanian dan mempertegas aktivitas perempuan pada pekerjaan domestik.
- Pemiskinan masyarakat desa karena biaya produksi pertanian yang tinggi.
- Meningkatnya urbanisasi dan migrasi untuk menjadi pekerja rumah tangga ataupun buruh karena kehilangan sumber kehidupannya di desa.
- Mengurangi keanekaragaman hayati karena mengandalkan hanya beberapa varietas hasil tinggi dari satu jenis tanaman.
- Meningkatnya emisi gas rumah kaca akibat tiadanya peningkatan plasma nutfah tanaman.
- Penggunaan pestisida untuk membunuh hama sangat beresiko terhadap kesehatan petani, bahkan meningkatkan kemungkinan kanker. Bagi perempuan petani juga berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi.
- Rusaknya kesuburan tanah.

Inisiatif Perempuan di Desa Lubuk Sakti

Dampak revolusi hijau juga nyata terasa di desa Lubuk Sakti – Palembang. Perempuan petani yang tergabung dalam kelompok perempuan tani Bunga Rampai yang diorganisir oleh SP Palembang berjuang mengembalikan kesuburan tanah melalui inisiatif pembuatan pupuk organik. Inisiatif ini telah berkembang dan terlihat hasilnya. Kesuburan tanah di Lubuk Sakti berangsur membaik. Petani di desa Lubuk Sakti tidak lagi tergantung pada pupuk kimia yang harganya semakin mahal dan langka. Kelompok perempuan petani telah bersolidaritas untuk merebut kembali kendali lokal dan sosial atas sistem pengelolaan pangannya.

